

## PEMETAAN BUKU CERITA ANAK DI INDONESIA TAHUN 1975-1985

**Riama Maslan Sihombing, Naidi Atika Zundaro,**

**Triyadi Guntur Wiratmo, Anneke Defa Rachmadian**

Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha no. 10, Bandung

riama.maslan@itb.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan buku cerita anak di Indonesia periode 1975-1985. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Content Analysis, studi ini memetakan 131 judul buku cerita anak dari aspek penerbitan dan karakteristik visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan buku cerita anak pada era ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan Inpres No. 10 tahun 1973 dan dicabutnya subsidi kertas. Pemetaan aspek penerbitan mengungkapkan dominasi penulis dan ilustrator laki-laki, serta peran signifikan penerbit seperti Pustaka Jaya, Gramedia, dan Balai Pustaka. Mayoritas buku memiliki 50-70 halaman dengan teks mendominasi. Analisis karakteristik visual menunjukkan preferensi gaya simplifikasi, teknik outline dan arsir, serta dominasi warna hitam-putih. Representasi visual didominasi karakter manusia dalam setting kehidupan sehari-hari, dengan struktur visual portrait dan komposisi simetris. Tema-tema yang diangkat cenderung monoton, seringkali mencerminkan propaganda pemerintah seperti tema pembangunan yang digulirkan pemerintah, Program KB dan GN-OTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh). Penelitian ini menyoroti pentingnya dokumentasi dan pengakuan terhadap kontribusi penulis dan ilustrator era tersebut, serta memberikan wawasan berharga tentang dinamika industri penerbitan anak di Indonesia pada masa Orde Baru.

**kata kunci:** buku cerita anak, ilustrasi, propaganda, analisis konten

### ABSTRACT

*This research examines the development of children's storybooks in Indonesia from 1975 to 1985. Using a qualitative approach and Content Analysis method, the study maps 131 children's storybook titles in terms of publishing aspects and visual characteristics. The findings reveal that the development of children's storybooks during this era was heavily influenced by Presidential Instruction No. 10 of 1973 and the removal of paper subsidies. The mapping of publishing aspects uncovers the dominance of male writers and illustrators, as well as the significant role of publishers such as Pustaka Jaya, Gramedia, and Balai Pustaka. Most books contain 50-70 pages with text dominating the content. The analysis of visual characteristics shows a preference for simplification styles, outline and hatching techniques, and black-and-white color schemes. Visual representations predominantly feature human characters in everyday life settings, with portrait visual structures and symmetrical compositions. The themes tend to be monotonous, often reflecting government propaganda such as development themes promoted by the government, Family Planning Programs, and the National Foster Parents Movement (GN-OTA). This research highlights the importance of documenting and recognizing the contributions of writers and illustrators from that era. It also provides valuable insights into the dynamics of the children's publishing industry in Indonesia during the New Order period.*

**keywords:** children's storybooks, illustration, presidential instruction storybooks, propaganda

### PENDAHULUAN

Bahan bacaan yang tersedia di sekolah, perpustakaan dan beredar di pasaran

merupakan hasil dari proses panjang dalam perkembangan buku cerita anak di Indonesia. Pada mulanya, cerita

disampaikan melalui budaya bertutur lisan atau bercerita mengenai berbagai hal seperti harapan, impian, duka cita dan cerita manusia sejak pra sejarah (Sarumpaet, 2010: 7), hingga kemudian manusia berhasil menciptakan mesin cetak dan membuat buku. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh Christantiowati mengenai “Bacaan anak Indonesia *Tempo Doeloe*, Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945”, di Indonesia sendiri sudah mengenal bacaan untuk anak sejak tahun 1800-an dalam berbagai bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Batak, Bali, Kaili dan bacaan beraksara Latin. Setiap cerita tersebut tidak lebih dari kumpulan cerita turun temurun yang dianggap penting untuk dilestarikan dari generasi ke generasi.

Membaca buku cerita dapat meningkatkan kemampuan literasi anak. Hal ini menjadi perhatian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Badan Bahasa yang terus mengadakan program literasi dengan menerbitkan berbagai program dan buku. Salah satu contohnya adalah GLN (Gerakan Literasi Nasional) yang telah rutin melakukan sayembara dan penerbitan buku cerita bergambar untuk anak sejak 2019 hingga

tahun 2024, yang didominasi oleh buku cerita bergambar.

Gambar ilustrasi dalam buku cerita anak tidak hanya meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku, tetapi juga memfasilitasi pemahaman mereka, sehingga membantu anak mencapai tingkat kognisi yang lebih baik (Nurgiyantoro, 2005: 91). Anak dapat mengasosiasikan objek dan aksi dalam ilustrasi dengan kata-kata dalam bacaan, bahkan tanpa bantuan dari orang tua atau pengajar. Oleh karena itu, hampir semua sastra anak dari berbagai genre umumnya disertai ilustrasi yang menarik terutama pada usia anak-anak dini hingga menginjak usia Sekolah Dasar.

Tahun 1975-1985 merupakan masa keemasan buku anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bambang Trimansyah dalam perbincangannya dengan Arswendo Atmowiloto untuk redaksi Koran Tempo dan diceritakan kembali di Kompasiana.com (Trimansyah, 2019). Arswendo Atmowiloto yang merupakan seorang penulis buku anak pada tahun 1970-an hingga 1980-an, beliau melihat para sastrawan terjun ke penulisan buku cerita anak, hingga lahir asumsi bahwa sastrawan yang tidak menulis buku anak dianggap belum diakui ke sastrawannya.

Dalam “Sejarah Perbukuan” (Trimansyah, 2022: 19) menjelaskan periodisasi sejarah perbukuan Indonesia yang terdiri dari tiga periode yaitu: Perbukuan Sebelum Kemerdekaan (1659-1945), Perbukuan Setelah Kemerdekaan (1945-1998) dan Perbukuan Indonesia Baru (1998-2010) yang mana dalam masing-masing periode ini memiliki karakteristiknya sendiri. Periode yang diambil dalam penelitian ini masuk ke dalam periode Perbukuan Setelah Kemerdekaan yang ditandai dengan perkembangan perbukuan secara signifikan, khususnya pada Era Orde Baru. Hal ini terjadi karena dicetuskannya Instruksi Presiden No. 10 tahun 1973 yang baru dilaksanakan pada tahun 1974. Kebijakan ini menekankan pembangunan sumber daya manusia melalui dorongan pembangunan Sekolah Dasar dan proyek pengadaan buku. Pemerintah mengalokasikan dana khusus untuk membeli, memproduksi, dan mendistribusikan buku dari penerbit ke Sekolah Dasar di berbagai daerah, yang kemudian banyak dikenal dengan sekolah Inpres dan buku Inpres. Dengan meningkatnya perkembangan perbukuan secara signifikan, sehingga penggunaan ilustrasi pada buku anak juga mulai signifikan. Periode ini juga ditandai dengan

lahirnya banyak penerbit buku cerita anak dan berkembangnya eksplorasi dalam narasi, visual, maupun desain tata letak buku cerita anak. Banyak penerbit “dadakan” dan penulis “dadakan” karena kebijakan ini sehingga disebut sebagai “berkah” Proyek Inpres (Trimansyah, 2022:92).

Dalam penelitian Partiningsih (2016: 30) mengungkapkan keberhasilan buku cerita inpres menyebarkan pengaruh pemerintah Orde Baru. Buku-buku ini efektif karena banyak membahas tema-tema yang sejalan dengan agenda Orde Baru, seperti pembangunan, sikap membela masyarakat dan negara, serta kepatuhan pada tokoh dewasa, sehingga isi karya sastranya menjadi seperti “pengalaman anak yang dipaksakan”. Hal ini menimbulkan keprihatinan karena unsur propagandanya terlalu jelas dan menggambarkan bagaimana media anak dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan ideologi pemerintah, sekaligus menunjukkan pentingnya sikap kritis terhadap konten bacaan anak-anak.

Di balik pesatnya produksi dan perkembangan buku cerita anak Indonesia tahun 1975-1985, masih terdapat kesenjangan dalam dokumentasi dan analisis yang komprehensif. Pemetaan

ilustrasi dalam buku cerita anak pada periode perkembangan emas tersebut belum pernah dilakukan secara sistematis, padahal era ini merupakan masa kritis di mana buku cerita menjadi salah satu media penting bagi anak-anak. Ketiadaan pemetaan ini menjadi hambatan bagi para praktisi dan akademisi dalam menggambarkan potensi kreatif serta peluang pengembangan industri buku cerita anak Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian mendalam untuk memetakan gambaran umum ilustrasi dalam buku cerita anak pada periode tersebut. Pemetaan ini akan menjadi pondasi penting bagi pengembangan kebijakan dan produksi di masa depan, serta memberikan wawasan berharga tentang peran buku cerita anak selama era Orde Baru.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pendataan secara objektif, empiris, dan sistematis. Tujuannya adalah untuk membangun gambaran umum mengenai ilustrasi dalam buku cerita anak pada periode 1975-1985. Pendekatan ini menjadi acuan bagi penelitian lanjutan mengenai buku cerita bergambar.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka atau studi literatur serta pengumpulan objek penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut menggunakan metode *Content Analysis* (Rose, 2016: 86). Metode ini merupakan metode yang dekat dengan media massa, dikarenakan metode ini sesuai untuk mengatasi skala besar media tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi struktur konten visual dalam ilustrasi guna mengetahui arah perkembangan minat dan tren visual. Diskusi dan wawancara akan dilakukan dengan para ahli di bidang literasi anak dan profesional untuk menggali wawasan sejarah dan praktik terbaik.

Pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian ini karena minimnya data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterbatasan pengetahuan tentang perkembangan ilustrasi dalam bacaan anak di Indonesia membuat penelitian ini penting, terutama dalam bidang keilmuan dan keahlian komunikasi visual serta multimedia. Sasaran penelitian ini adalah kalangan profesional dan masyarakat umum. Diharapkan kajian ini dapat menyumbang pengetahuan berbasis historis yang kokoh untuk memacu perkembangan komunikasi

visual di masa depan, khususnya dalam dunia literasi buku anak di Indonesia yang kaya akan keunikan sosial dan budaya.

Buku-buku ini dipilih secara purposif untuk merepresentasikan keberagaman penerbit, penulis, dan gaya ilustrasi yang muncul pada periode tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai tren ilustrasi buku cerita anak pada periode 1975-1985.

### PEMETAAN

Buku cerita yang dikumpulkan merupakan buku cerita yang diterbitkan dalam rentang tahun 1975 hingga 1985 melalui dokumentasi sampul buku, halaman pertama ilustrasi, spesifikasi penerbitan dan karakteristik visual gambar.

**TABEL 1 DATA PENELITIAN PERSEBARAN BUKU CERITA ANAK PERIODE TAHUN 1975-1985**

Buku Cerita Inpres	Buku Cerita Umum	Buku Cerita Terjemahan
70.2 %	22.1%	6.9%
92 Buku	29 Buku	10 Buku

Spesifikasi penerbitan yang akan diamati yaitu: nama pengarang, ilustrator, tahun terbit, penerbit dan jumlah halaman. Karakteristik visual yang diamati yaitu:

gaya visual, teknik visual, representasi objek, warna, latar, format gambar dan komposisi. Peneliti telah mengumpulkan 133 judul buku cerita anak yang terbit dari rentang tahun 1975 sampai 1985, yang didapat melalui koleksi pribadi, kolektor, perpustakaan umum, perpustakaan nasional dan perpustakaan sekolah.

Berdasarkan diskusi mengenai buku cerita tahun 70-an hingga 80-an yang dilaksanakan secara terbuka bersama dengan Setyaningsih, seorang pengamat buku anak, dalam Rangkaian Pre-Event Pameran Suyadi: Kucing, Peci dan Pak Raden dengan judul Etos Jenaka Pak Suyadi: Transformasi Bacaan Anak dari Pak Raden era 70-80an pada tanggal 3 November 2023 di Design Center, CADL ITB Bandung. Terungkap bahwa buku-buku anak pada era 1975-1985 sarat dengan unsur propaganda. Menurut Setyaningsih, konten buku anak pada masa itu mencerminkan keinginan tersembunyi para tokoh nasional dan orang dewasa untuk menyampaikan pesan-pesan psikologis, kultural, dan sosial kemasyarakatan. Senada dengan Setyaningsih, Bambang Trimansyah (2019) juga mencatat dominasi tema-tema tertentu dalam buku anak era tersebut. Program pembangunan pemerintah,

Keluarga Berencana (KB), dan Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GN-OTA) menjadi topik yang sering diangkat. Bahkan, buku-buku tentang keterampilan praktis seperti beternak itik atau budidaya rumput laut dikemas dalam bentuk novel, menunjukkan upaya kreatif namun juga mencerminkan agenda tertentu. Fenomena ini tidak terlepas dari konteks sosial-politik era Orde Baru. Pada periode 1975-1985, pemerintah menerapkan "Sistem Pendidikan Berorientasi Pancasila" atau P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), yang menekankan pendidikan moral dan karakter dalam kurikulum akademis. Kebijakan ini turut memengaruhi konten buku anak, menjadikannya sarana penyampaian nilai-nilai ideologis negara.

Perkembangan ini mengakar dari kesadaran pemerintah akan pentingnya bacaan anak bermutu. Dewan Perwakilan Rakyat melihat masalah bacaan anak sebagai masalah nasional yang perlu segera ditangani pada tahun 1969 (Hadi, 2018: 76). Didorong juga dengan kenaikan harga minyak dan memberikan pemasukan ekonomi terhadap Indonesia secara besar sehingga pemerintah dapat menggunakannya untuk memperluas kesempatan sekolah di pedesaan.

Sehingga pada 7 Desember 1974, Inpres No.10 tahun 1973 disahkan dengan menyebutkan bahwa dalam rangka mempercepat peningkatan kesempatan belajar di Sekolah Dasar, khususnya anak-anak yang berumur 7-12 tahun, perlu diadakan penambahan gedung-gedung sekolah dasar baru serta peningkatan anggaran bagi rencana pembangunan pendidikan Sekolah Dasar yang meliputi penyediaan guru, perabot sekolah, buku-buku pelajaran pokok, dan buku bacaan anak-anak untuk perpustakaan. Sehingga pemerintah menyediakan bacaan anak melalui pembelian terhadap bacaan anak-anak yang telah diterbitkan. Sejak 1974 hingga 1981 telah dibeli lebih dari 2.500 eksemplar dari 300 judul setiap tahunnya. Buku-buku tersebut kemudian disebar di tiga rayon dengan prioritas daerah pedesaan dan perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah (Hadi, 2018: 77).

Di balik segala upaya ini, industri penerbitan juga menghadapi tantangan berat. Pada tahun 1970 hingga 1980-an penerbitan dan percetakan di Indonesia menghadapi harga bahan baku kertas yang tinggi karena dicabutnya subsidi kertas, sehingga penerbit melakukan berbagai cara untuk menekan harga produksi yang

harus dikeluarkan. Terlebih dengan Hasil dari 40 hari evaluasi tim USAID (*United States Agency for International Development*) juga menunjukkan bahwa pada periode ini produksi buku berjalan secara tidak dinamis. Situasi ini, seperti dicatat oleh Trimansyah (2022), membuat penerbit menjadi sangat selektif, hanya menerbitkan buku yang diprediksi akan laku di pasaran.

### PEMETAAN BERDASAR SPESIFIKASI PENERBITAN

Spesifikasi penerbitan dalam buku cerita anak Indonesia pada periode tahun 1975-1985 dipetakan menjadi beberapa aspek, untuk mendapatkan trend format penerbitan yang dieksplorasi dan dianggap cocok oleh penerbit dalam menerbitkan buku cerita anak Indonesia dalam rentang tahun 1975-1985. Aspek-aspek tersebut meliputi: Nama Pengarang, Ilustrator, Tahun Penerbitan, Tahun Cetakan Pertama, Penerbit dan Jumlah Halaman.

### PENULIS DAN ILUSTRATOR BUKU CERITA ANAK



Gambar 1 Cover Buku Cerita Anak Indonesia Periode Tahun 1975-1985

Dari 131 judul buku cerita anak, ditemukan 43.4% penulis laki-laki, 18.9% penulis perempuan, 1.9% penulis dalam bentuk kelompok dan 35.8% data tidak ditemukan. Peneliti menemukan beberapa nama yang juga merupakan penulis buku sastra dewasa seperti Aam Amalia dan Soekanto S.A. Juga terdapat penulis skenario film seperti Jusran Safano dan Angraini Antemas.

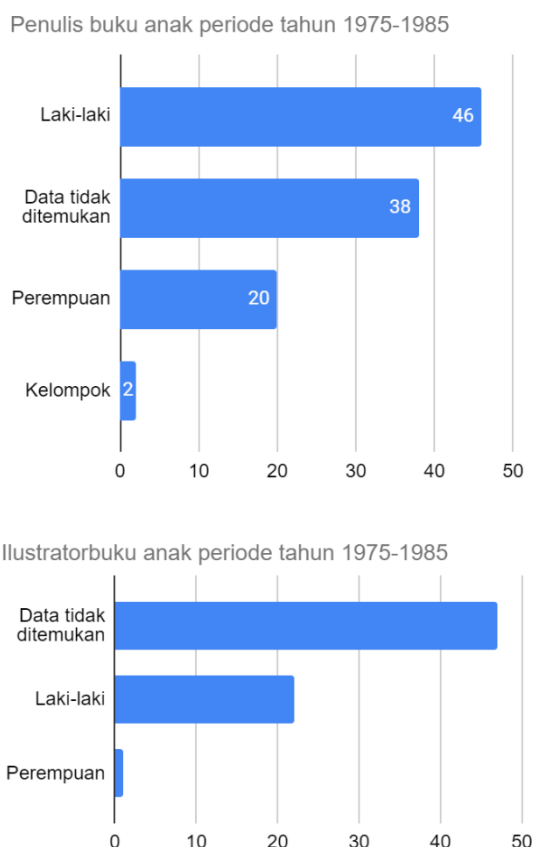
Peneliti memanfaatkan berbagai sumber, termasuk buku-buku referensi dan website yang menghimpun data sastrawan Indonesia. Dua sumber utama yang

digunakan adalah Ensiklopedia Sastra Indonesia (Sugono, 2016) dan dan M2 Indonesia (Nurhazizah, 2015). Namun, perlu dicatat bahwa data beberapa penulis tidak ditemukan dalam proses penelusuran ini. Kesenjangan informasi ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk menggali dan mendokumentasikan riwayat sastrawan yang berkontribusi dalam penulisan buku cerita anak era 70-an, namun belum tercatat dengan baik dalam sumber-sumber yang ada.

Dari data yang ada, peneliti juga melakukan pemetaan ilustrator dan menemukan 55 nama yang berpartisipasi dalam proyek buku cerita inpres tahun 1975-1985. Pemetaan ini dilakukan melalui penelusuran internet dan referensi dari beberapa buku, termasuk buku “Hidup Tanpa Ijazah” oleh Ajip Rosidi dan buku “Mengungkap perjalanan Sanggar Bambu” oleh Soenarto dan Nunus Supardi. Selama proses pemetaan data ini, peneliti menemukan fakta bahwa biografi atau informasi tentang para ilustrator sulit ditemukan bila dibandingkan dengan informasi tentang penulis buku cerita anak tahun 1975-1985.

Hasil pemetaan ilustrator untuk periode 1975-1985 menunjukkan bahwa 67.5% data tidak dapat diketahui, sementara 31.4% diidentifikasi sebagai laki-laki, dan sisanya perempuan. Dengan dominasi dari data yang tidak diketahui, angka ini mengindikasikan kurangnya dokumentasi dan pengakuan terhadap para ilustrator pada masa itu. Dari pemetaan tersebut, tiga nama ilustrator yang mendominasi adalah Syahwil sebanyak 20%, Hidayat Said 18%, dan Ipe Ma'aruf 16.30%.

Peneliti juga menemukan beberapa nama seniman lukis seperti Sulisty, Nana Banna, dan Wakidjan yang kemungkinan besar



Gambar 2 Persebaran Penulis dan Ilustrator Buku Cerita Anak Indonesia Periode Tahun 1975-1985 (sumber: data peneliti)



beralih ke dunia ilustrasi. Menurut Ajip Rosidi, hal ini terjadi karena jumlah pelukis pada saat itu sangat terbatas, sehingga kebutuhan pasar akan lukisan tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, kebutuhan akan ilustrasi meningkat pesat akibat kebijakan inpres, yang menyebabkan perputaran industri ilustrasi menjadi lebih cepat. Situasi ini mendorong para seniman lukis untuk mencoba peruntungan di dunia ilustrasi yang sedang berkembang pesat (Rosidi, 2008: 454).

**PENERBITAN BUKU CERITA ANAK**

**TABEL 3 PEMETAAN BERDASARKAN TAHUN TERBITAN BUKU**

Penerbit	Jumlah	Penerbit	Jumlah
Cahaya Aries	0.75%	Yayasan Cemerlang	0.75%
CV. Cypress	0.75%	Yayasan Sehati	0.75%
CV. Indrajaya	0.75%	Harapan Masa	0.75%
CV. Yodhi Utama	0.75%	Kucica	0.75%
Dunia Pustaka	0.75%	Kurnia Esa	0.75%
Endang Jakarta	0.75%	Pelita Masa	0.75%
Endang Jakarta x Lima Puteri	0.75%	Perkasa Jakarta	0.75%

Firma Madju Medan	0.75%	PT. Urasco Nusantara	0.75%
Hidakarya Agung	0.75%	Tiga Serangkai	0.75%
Idayus Jakarta	0.75%	Angkasa	2.25%
Ikhwan Jakarta	0.75%	BPK Gunung Mulia	2.25%
Karya Indah	0.75%	CV. Dharma Patria	2.25%
Muara Cipta	0.75%	Djambatan	2.25%
Penerbit Karya	0.75%	PT. Variasi Jaya	2.25%
PT. Bina Ilmu	0.75%	PT. Rora Karya	3%
PT. Waca Utama Pramesti	0.75%	Pustaka Dian	3%
Pustaka Antara	0.75%	Remadja Karya	3%
Pustaka Indonesia	0.75%	Sarana Jaya	3%
Pustaka Star	0.75%	Aqua Press	3.70%
Rahmat Cijulang	0.75%	Aries Lima	4.50%
Rian Utama	0.75%	CV. Rosda Bandung	5.20%
Sari buana	0.75%	Balai Pustaka	9%
Tiga A Solo	0.75%	Gramedia	10.50%
Tribuana	0.75%	Pustaka Jaya	13.50%

Tabel 3 menampilkan persebaran penerbit dan menunjukkan tiga penerbit yang menonjol, yaitu Pustaka Jaya mendominasi dengan kontribusi sebesar 13,6% dari total keseluruhan, diikuti oleh Gramedia yang menempati posisi kedua dengan 10,6%, dan Balai Pustaka di posisi ketiga dengan 9,1% dari keseluruhan sampel. Ketiga penerbit ini secara kolektif menyumbang 33,3% atau sepertiga dari total buku cerita anak yang diteliti, menunjukkan peran signifikan mereka dalam perkembangan literatur anak Indonesia pada dekade tersebut.

**TABEL 4 PEMETAAN BERDASARKAN TAHUN TERBITAN PERTAMA**

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1956	1	1976	11	1981	18
1969	1	1977	14	1982	6
1973	3	1978	7	1983	6
1974	1	1979	18	1984	14
1975	16	1980	12	1985	3

**TABEL 5 PEMETAAN BERDASARKAN TAHUN TERBITAN BUKU**

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1975	5	1981	11
1976	16	1982	17
1977	14	1983	9
1978	4	1984	16
1979	13	1985	16
1980	10	<b>TOTAL</b>	131

Data dalam penelitian ini didominasi oleh buku cerita terbitan 1980-1985 sejumlah 79 buah. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa buku terbitan 1979 dan lebih tua mulai sulit ditemukan dan sering digolongkan sebagai buku langka, menjadikannya target para kolektor. Dari total sampel, 59 buku merupakan terbitan pertama, 63 buku terbitan kedua, dan 9 buku terbitan ketiga. Pengamatan peneliti berdasarkan spesifikasi yang tertulis di dalam buku menunjukkan bahwa 26 buku diterbitkan kembali dalam jarak 1 tahun, dengan dominasi pada tahun 1984, sementara 17 buku diterbitkan kembali setelah 2 tahun. Pola penerbitan ulang ini mengindikasikan adanya permintaan yang tinggi terhadap buku-buku cerita anak pada periode tersebut, serta menunjukkan upaya penerbit untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini juga dapat mencerminkan popularitas atau kualitas dari judul-judul tertentu yang mendorong penerbit untuk melakukan cetak ulang dalam waktu yang relatif singkat.

**TABEL 6 PEMETAAN BERDASARKAN JUMLAH HALAMAN**

Jumlah Halaman	Total	Jumlah Halaman	Total
10-19	3	60-69	30

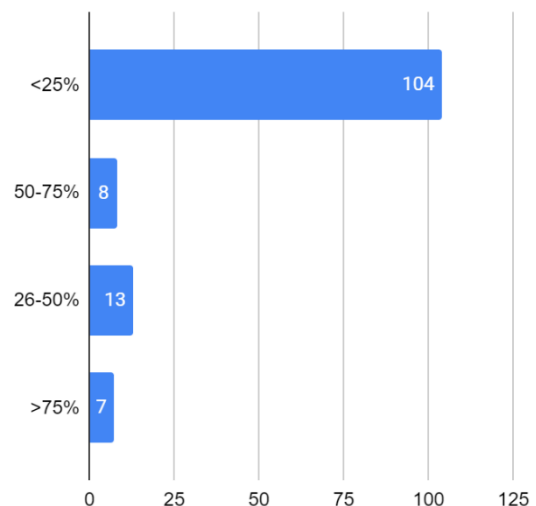
<b>20-29</b>	2	<b>70-79</b>	18
<b>30-39</b>	14	<b>80-89</b>	10
<b>40-49</b>	14	<b>90-99</b>	2
<b>50-59</b>	29	<b>&gt;100</b>	9

Buku dengan halaman paling sedikit merupakan buku serial Toto oleh penerbit Aries Lima meliputi "Toto ikut siskamling", "Toto juru damai" dan "Toto yang bijak" pada tahun 1984 sejumlah 16 halaman, sedangkan buku dengan halaman paling banyak merupakan "Kota Kecil di Padang Rumput" oleh penerbit BPK Gunung Mulia, yang merupakan buku terjemahan dari seorang penulis Laura Ingalls Wilder yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1941. eneliti mengamati adanya beberapa penerbit yang memiliki kestabilan halaman yaitu Gramedia dengan 32 halaman dan Pustaka jaya dengan 52 hingga 64 halaman. Hal ini memungkinkan adanya standarisasi dalam produksi buku cerita anak oleh penerbit-penerbit tersebut. Konsistensi ini mungkin mencerminkan strategi untuk mengoptimalkan biaya produksi dan memudahkan pemasaran.

Selain itu, rata-rata jumlah halaman buku cerita yang diproduksi dalam periode tahun 1975-1985 yaitu 60-an halaman dengan total 30 buku, disusul dengan 50-an halaman dengan total 29 buku, dan 70-an halaman dengan total 18 buku. Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas buku cerita anak pada periode tersebut cenderung memiliki jumlah halaman yang moderat, berkisar antara 50 hingga 70 halaman. Pola ini juga dapat mengindikasikan adanya pertimbangan ekonomis dalam produksi buku, di mana jumlah halaman tersebut mungkin dianggap optimal untuk menjaga harga buku tetap terjangkau bagi konsumen sambil tetap memberikan konten yang memadai.

Perbandingan halaman bergambar



Gambar 4 Perbandingan halaman bergambar dalam buku cerita anak periode tahun 1975-1985. (sumber: data peneliti)

Peneliti melakukan perbandingan jumlah halaman tanpa gambar dengan jumlah halaman bergambar dan mendapati bahwa buku pada periode tahun 1975-1985 didominasi dengan buku cerita yang

perbandingan gambarnya kurang dari 25% dari halaman total. Hal ini menunjukkan bahwa pada era tersebut, teks masih menjadi elemen utama dalam penyampaian cerita anak. Pola ini juga dapat mengindikasikan bahwa industri buku anak di Indonesia pada periode tersebut masih dalam tahap transisi, di mana peran ilustrasi dalam mendukung narasi dan menarik minat anak belum sepenuhnya dieksplorasi atau dimanfaatkan.

Buku anak pada periode ini dapat digolongkan dalam tipe buku *storybook* yang mana memiliki karakteristik teks lebih dominan bila dibandingkan dengan ilustrasi, sehingga ilustrasi hanya sebatas menghias, menduplikasi dan memvisualisasikan teks. Karena dalam *storybook*, teks dapat dengan mudah dibaca dan dipahami tanpa melihat ilustrasi (Ghozali, 2020: 11). Meski begitu, bukan berarti ilustrasi-ilustrasi ini hadir tanpa maksud. Karena kehadiran gambar tetap meningkatkan dan memperkuat isi teks meskipun narasi tidak bergantung pada kehadirannya (Kümmerling-Meibauer, 2021: 281).

Berdasarkan spesifikasi diatas, buku cerita anak pada periode ini didominasi oleh buku yang ditujukan untuk anak-anak usia

10-12 tahun atau kelas 4-6 SD dengan kesesuaian karakteristik sebagai berikut (Ghozali, 2020: 23):

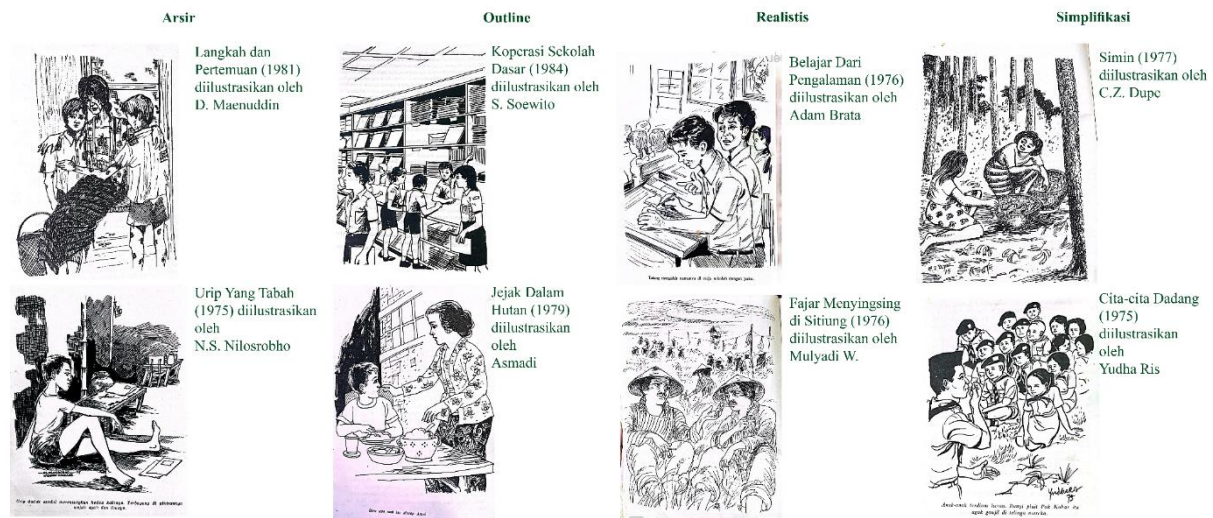
1. Buku pada jenjang ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu pengetahuan umum, serta belajar secara mandiri.
2. Buku cerita memuat halaman sebanyak 32-96 halaman dengan proporsi gambar sebanyak 20-70%.
3. Keterbatasan halaman, warna dan visual juga mengikuti perkembangan percetakan pada periode 1975-1985 yang mengalami berbagai kendala baik harga cetak dan harga pembelian kertas.

Temuan ini sesuai dengan keterangan pada halaman awal beberapa buku Inpres "Bacaan kelas 4-6" atau "Bacaan anak-anak umur 10-12 tahun". Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, usia ini masuk dalam tahap tiga yaitu tahap operasional konkret, yaitu usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak dapat memahami logika secara stabil, kemampuan imajinasinya berkembang sehingga dapat memproyeksikan masa lalu dan masa depan, serta sudah dapat mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Sehingga buku menjadi sangat

penting karena memberikan manfaat pada aspek pendidikan, perkembangan mental dan spiritual anak, di samping penanaman nilai dan kebiasaan membaca (Nurgiyantoro, 2007).

tersebut melalui langkah-langkah seperti berikut:

Setelah melalui pengumpulan data dilakukan sebuah proses kategorisasi ilustrasi menjadi 4 aspek utama: (1) Gaya



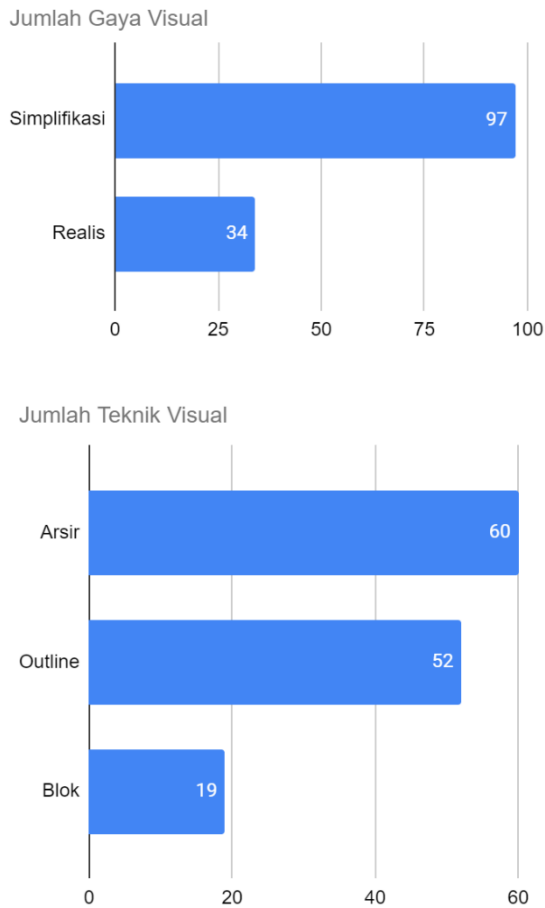
Gambar 5 Beberapa data hasil pemetaan penggunaan gaya dan teknik visual dalam buku cerita anak periode tahun 1975-1985.

(sumber: data peneliti)

## PEMETAAN BERDASAR KARAKTERISTIK VISUAL

Metode Content Analysis (Rose, 2007) digunakan untuk mengidentifikasi struktur konten visual di dalam ilustrasi. Riset ini juga menggali signifikansi serta transformasi yang terjadi pada ilustrasi pada bacaan anak di Indonesia seperti majalah dan buku pada periode tersebut. Tahapan yang digunakan adalah dengan melihat frekuensi elemen visual muncul dan menganalisis jumlah frekuensi

Visual: Simplifikasi, Realis, Dekoratif, Stilasi, (2) Teknik Visual: Outline, Blok, Arsir, (3) Representasi Visual: Objek (Karakter Hewan, Manusia, Antropomorfik), Latar (Fantasi, Realis, Kehidupan Sehari-hari), Warna (Hitam Putih, Berwarna (minimal), berwarna (maksimal), (4) Struktur Visual: Format (Portrait, Landscape), Komposisi (Simetris, Asimetris, Memusat). Melalui tahapan kategorisasi tersebut, setelah dikategorisasikan muncullah frekuensi terhadap keempat aspek tersebut dimana:



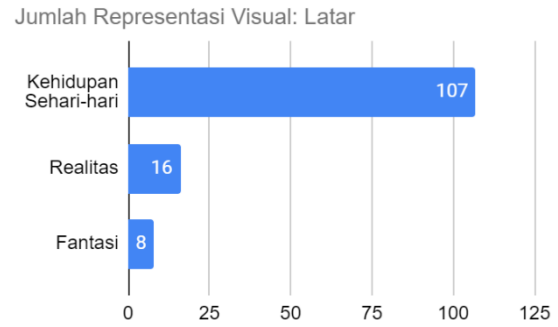
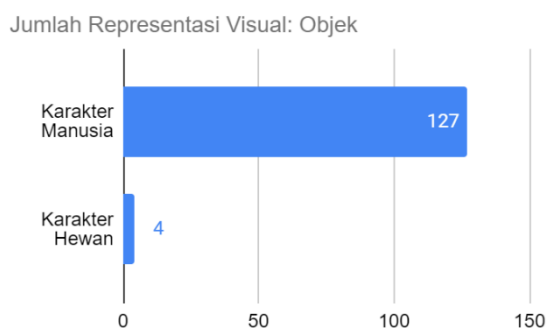
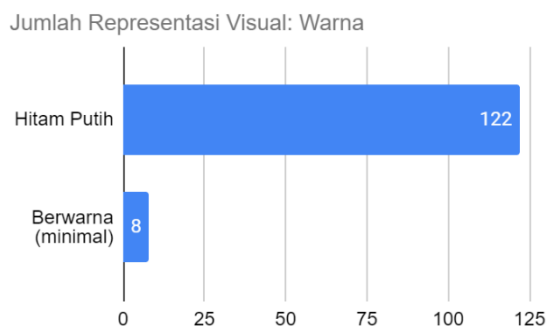
Gambar 6 Penggunaan gaya dan teknik visual.  
(sumber: data peneliti)

Dari data yang didapatkan, sebanyak 74% merupakan ilustrasi dengan gaya visual simplifikasi dan 26% merupakan ilustrasi dengan gaya visualrealis. Teknik visual yang banyak digunakan yaitu arsir sebesar 35.8%, disusul dengan teknik visual outline sebesar 39.7% dan blok sebesar 14.5%. Gaya visual yang muncul pada ilustrasi buku bacaan anak tahun 1975-1985 didominasi oleh gaya visual yang disimplifikasi namun masih memiliki referensi besar terhadap apa yang

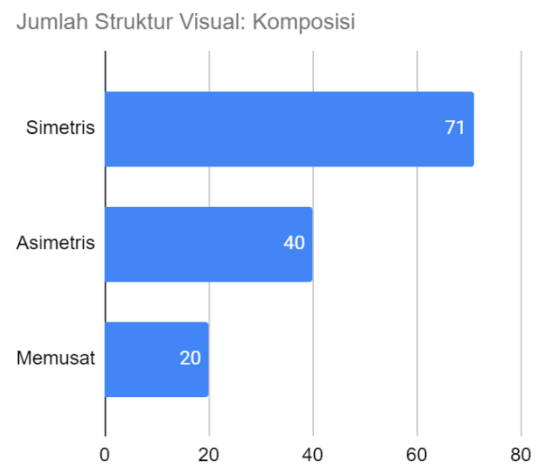
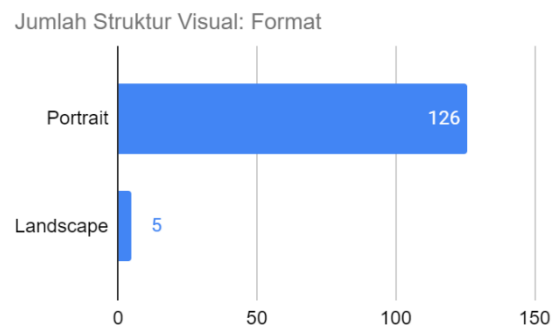
digambarkan pada dunia nyata. Gaya visual simplifikasi cenderung menyederhanakan bentuk seperti menghilangkan lipatan dan kerutan, sebaliknya pada gaya visual realistis cenderung mempertahankan lipatan dan kerutannya dalam penggambaran tokoh. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti efektifitas waktu pengerjaan dan pengaruh tren gaya visual pada masa itu. Teknik visual yang digunakan oleh ilustrator cukup beragam dan hampir rata-rata menggunakan outline dan arsir. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan teknologi cetak warna dan penekanan biaya produksi. Meski begitu, penggunaan outline dan arsir dapat menciptakan detail dan variasi tonal bahkan dalam cetakan hitam-putih, selain itu juga berkemungkinan pengaruh dari gaya komik dan kartun populer, serta pertimbangan praktis dalam proses produksi.

Dalam merepresentasikan visual, ilustrator kerap memunculkan karakter manusia dengan latar tempat yang terjadi di kehidupan sehari-hari atau realis. Pendekatan ini akan mendukung tema bacaan yang mengandung unsur propaganda dengan menyajikan *setting* yang dekat dengan pembaca anak-anak.

Warna yang dominan digunakan pada ilustrasi adalah hitam putih. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan teknologi cetak pada era tersebut, di mana produksi buku berwarna masih tergolong mahal. Konsekuensinya, teknik visual yang digunakan oleh para ilustrator juga menyesuaikan dengan keterbatasan ini, mengoptimalkan penggunaan garis, tekstur, dan gradasi hitam-putih untuk menciptakan kedalaman dan detail dalam gambar. Setelah tahun 1980, mulai terdapat beberapa buku berwarna, khususnya dari terbitan Gramedia. Buku-buku ini menggunakan pilihan warna yang terbatas, menandakan adanya transisi bertahap menuju era cetak warna yang lebih modern.

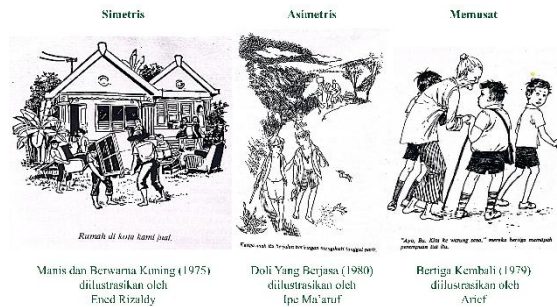


Gambar 7 Representasi visual warna, objek dan latar dalam buku cerita anak periode tahun 1975-1985.  
(sumber: data peneliti)



Gambar 8 Jumlah struktur visual dalam format dan komposisi pada buku cerita anak periode tahun 1975-1985  
(sumber: data peneliti)

Dalam struktur visual, format yang dipilih oleh ilustrator rata-rata memiliki format portrait. Format ini mendukung penggunaan teks yang banyak mengingat buku cerita anak pada periode ini masih didominasi dengan teks.



Gambar 9 Beberapa data hasil struktur visual komposisi dalam buku cerita anak periode tahun 1975-1985.

(sumber: data peneliti)

Dalam hal komposisi visual, tata letak objek ilustrasi di dalam satu ilustrasi utuh didominasi oleh komposisi simetris. Komposisi ini mempermudah pembaca untuk melihat dan memahami latar tempat dimana kejadian dalam cerita terjadi. Hal ini sangat penting, terutama untuk ilustrasi pertama yang muncul di awal cerita, karena membantu anak-anak untuk segera membangun pemahaman tentang setting cerita. Selain itu, komposisi simetris dapat membantu mengarahkan fokus pembaca pada elemen-elemen penting dalam ilustrasi, memudahkan mereka untuk

menangkap inti dari adegan yang digambarkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan buku cerita anak periode 1975-1985, yang berkembang melalui berbagai pola penerbitan, produsen (penulis, ilustrator, dan penerbit), serta karakteristik tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan buku cerita anak pada era ini antara lain:

1. Kebijakan Inpres  
Pemerintah mengeluarkan Inpres No. 10 tahun 1973 untuk meningkatkan akses pendidikan dan penyediaan bacaan berkualitas bagi anak-anak. Kebijakan ini mendorong produksi buku cerita anak, meski mengakibatkan munculnya penerbit-penerbit dengan modal kecil yang kemudian banyak gulung tikar.
2. Aspek Pengarang dan Ilustrator  
Pemetaan penulis dan ilustrator menunjukkan perimbangan gender pada penulis, namun penelusuran data untuk 35,8% penulis dan 67,5% ilustrator tidak dapat dilakukan karena kurangnya dokumentasi.



### 3. Aspek Penerbitan

Penerbit besar seperti Pustaka Jaya, Gramedia, dan Balai Pustaka mendominasi distribusi buku, dengan buku tipe storybook yang lebih banyak menggunakan teks daripada ilustrasi. Meski begitu, ilustrasi tetap memberikan kontribusi penting dalam menyajikan visualisasi yang tidak dijelaskan oleh teks.

Pada aspek intrinsik, terdapat beberapa keseragaman yang ditemukan, yaitu:

#### 1. Gaya dan Teknik Visual

Gaya visual yang dominan pada era ini adalah simplifikasi dengan referensi dunia nyata. Teknik outline dan arsir digunakan, dipengaruhi oleh keterbatasan teknologi cetak dan biaya produksi.

#### 2. Representasi Visual dan Struktur Visual

Ilustrasi cenderung menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan dominasi warna hitam putih, meski penggunaan warna mulai berkembang setelah tahun 1980. Tata letak visual yang simetris dengan proporsi gambar sekitar 25% mempermudah anak-anak dalam memahami cerita.

#### 3. Tema

Tema buku cerita anak pada periode ini cenderung mengangkat program

pemerintah, seperti pembangunan, KB, dan GN-OTA. Propaganda dalam buku sering kali disampaikan melalui karakter orang dewasa yang berperan sebagai figur bijaksana bagi anak-anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya dokumentasi yang lebih baik untuk mengakui kontribusi penulis dan ilustrator pada era tersebut serta dampak kebijakan pemerintah terhadap perkembangan buku cerita anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, E. (2020). *Panduan Mengilustrasi dan Mendesain Cerita Anak Untuk Tenaga Profesional (1st ed.)*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. -
- Hadi, A. S. (2018). Cerita Si Kuncung: Membaca Relasi Kuasa dalam Majalah Anak-Anak Indonesia. *Indonesian Historical Studies*, 2(2), 71-82. <https://doi.org/10.14710/ihis.v2i2.3724>

- Kümmerling-Meibauer, B. (Ed.). (2021). *The Routledge Companion to Picturebooks*. Routledge.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Nurhazizah, U. M2Indonesia: Sastrawan, data diperoleh melalui situs internet: <https://m2indonesia.com/category/tokoh/sastrawan>. Diakses pada 20 Juli 2024.
- Partiningsih. (2016, Juni). IDEOLOGI PEMBANGUNAN ORDE BARU DALAM SASTRA ANAK BALAI PUSTAKA TAHUN 80-AN New Order Era's Development Ideology in Balai Pustaka's Children Literature in the 80's. *ATAVISME*, 19(1), 29-44. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.120.29-44>
- Rose, G. (2001). *Visual methodologies*. SAGE Publications.
- Rosidi, A. (2008). *Hidup Tanpa Ijazah*. Dunia Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, R.K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugono, D. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, data diperoleh melalui situs internet: <https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/tentang>. Diakses pada 20 Juli 2024.
- Trimansyah, B. (2019). *Sebuah Pertanggungjawaban Buku Anak. Sebuah Pertanggungjawaban Buku Anak*, data diperoleh melalui situs internet: [https://www.kompasiana.com/bambangtrim/5ded9f51d541df5a816e6d52/sebuah?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/bambangtrim/5ded9f51d541df5a816e6d52/sebuah?page=2&page_images=1). Diakses pada 20 Juli 2024.
- Trimansyah, B. (2022). *Sejarah Perbukuan: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman (1st ed.)*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset, data diperoleh dari situs internet: <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukunonteks/pusbuk/Sejarah%20Pe>

rbukuan%20(Lengkap).pdf.

Diakses pada 20 Juli 2024.